




Catatan Al-Wabilush Shayyib


| Pasal Penjelasan Tingkatan Ubudiyyah yang Paling Sempurna|

 "116. BEGITU CEPAT BERLALU "

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Selasa, 24 Januari 2023 | 2 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajian terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **0811862417**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

=== [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] ===

Hadirin Allah ﷻ muliakan, kita sedang membahas hal penting yang disampaikan oleh Imam Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala. dan sekali lagi ini salah satu karya yang indah dalam dunia ilmu ibu-ibu sekalian. bagaimana Ibnul Qayyim rahimahullah menyampaikan berbagai macam tentang kehidupan, ilmu tentang hati dan tentang jiwa, dan bagaimana kita menyikapi aral dan rintangan dalam kehidupan kita sendiri.

Sebagaimana pada pertemuan yang sebelumnya kita sudah membahas, seringkali ketika kita terjatuh, tergelincir, melakukan kesalahan, mengulang-ngulang lagi kekeliruan itu kita tahu bahwa kita salah, kita tahu bahwa itu keliru, kita tahu bahwa ini sebenarnya tidak boleh, kita tahu bahwa ini hawa nafsu, kita tahu bahwa kita tidak boleh marah-marah sama anak kita, kita tidak boleh ngomel-ngomel sama suami kita. tapi kita lakukan lagi, lalu lakukan lagi, lalu kita terjatuh lagi, lakukan lagi blunder lagi dan blunder lagi.

Padahal kita tahu siapa biang keroknya yaitu syaithan dan hawa nafsu dan juga kita tahu bagaimana obatnya namun sepertinya kita enggak berdaya menghadapi dominasi dari syaithan dan hawa nafsu itu dan yang lebih mirisnya lagi, ternyata kita yang kasih pintu masuk buat dia untuk menguasai hati kita, kita yang kasih jalan, kita persilahkan syaithan dan hawa nafsu mendominasi hati kita dan kita supply dia dengan logistik dan fasilitas, kita enggak ngelawan, kita enggak usir syaithan tersebut, kita enggak hadang dia pada saat dia belum mendominasi, kita enggak menekan dan mengontrol hawa nafsu kita pada saat hawa nafsu kita belum sekuat sekarang, pada saat hawa nafsu kita masih kecil, pada saat hawa nafsu kita masih beginner, sekarang dia sudah sangat kuat, sekarang dia sudah memonopoli jiwa dan hati kita, sekarang syaithan dan hawa nafsu sudah menguasai, sekarang itu panggung punya dia.

lalu kita ingin berubah, kita ingin membersihkan diri kita dari itu semua, maka kita sudah enggak mampu, mereka sudah terlalu kuat ibu-ibu, mereka sudah sangat-sangat memonopoli. ibarat penyakit ibu-ibu sekalian, ketika banyak orang baru tergerak berobat, baru tergerak biopsi, baru tergerak untuk datang ke dokter ternyata udah stadium 4 atau stadium terminal lalu dokter angkat tangan, “saya udah enggak bisa, saya enggak mampu mengobati penyakit ini, dia sudah terlalu kuat” atau seseorang dipanggil dan dokter katakan “kanker nya udah menjalar kemana-mana bu ya, udah kesini, udah kesini, udah kesini. saya tuh tidak ingin berandai-andai, tapi buat evaluasi ada banyak pasien saya itu datang ketika masih stadium satu atau dua alhamdulillah Allah kasih taufik kita berhasil mengobati dan Allah sembuhkan, tapi ini udah terlambat datengnya, ibu datang udah stadium terminal, kami sudah tidak sanggup mengobati yang seperti ini”

Ini pelajaran bagi kita jama'ah sekalian bahwa dunia itu fana, dunia itu sementara dan diantara kefanaan dunia adalah bahwa waktu kita untuk mengobati pun fana, moment kita memperbaiki jiwa dan hati itu pun fana, kalau kita tidak memanfaatkan akan datang satu waktu dimana kita tidak mampu menyelesaikan itu semua, kita tidak mampu mengobati dan akhirnya su'ul khatimah. *Naudzubillah tsumma naudzubillah*

Maka ketika waktu itu masih terbuka maka jangan berfikir bahwa moment itu akan selama-lamanya terbuka, enggak. Kalau pintu itu terbuka jangan berfikir pintu itu terbuka selama-lamanya, enggak. Dan ingat lah selalu bahwa kalau kita tidak melawan di hari ini maka besok akan lebih sulit, lusa akan lebih sulit terus demikian sampai benar-benar menggurita, berkarat dan kita tidak bisa buat apa-apa. Bukan sulit tapi udah enggak bisa, udah *deadlock*. maka sebelum itu terjadi maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perjuangkanlah.

Dan hadirin Allah muliakan, kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan, lihat Ibnul Qayyim memberikan semangat buat kita dan ibu-ibu sekalian setelah sebelumnya “aduh, kok kayaknya aku lemes pak ustadz” iya...belum selesai keterangan dari Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala.

| **“Perjuangan ini tuh sebentar deket kok. dan durasi ibu-ibu berjuang itu sebentar...”** sabarnya ibu-ibu itu sebentar, enggak lama.

| Ilustrasinya **“...seperti anda itu berada bersama raja yang sangat agung lalu raja ini mengutus utusannya kepada anda lalu utusannya itu membawa anda kerumahnya lalu pada saat itulah anda bisa beristirahat dari perjuangan ini...”** dan ketika utusan raja tersebut membawa engkau ke sebuah negeri yang indah, negeri dimana engkau bisa beristirahat dengan nyaman dengan tenang dari semua rasa letih, semua pengorbanan, semua perjuangan,

| **“...anda pun dipisahkan dengan musuh anda...”** dia tidak bisa ganggu anda lagi, dia tidak bisa menyerang anda lagi, dia tidak bisa menggoda anda lagi. kenapa? karena anda sudah berada di negeri yang berbeda. bukan hanya anda dipisahkan dengan musuh anda tapi anda juga,

| **“...di tempatkan di negeri yang penuh dengan kemuliaan...”** dan bukan hanya di tempatkan di negeri yang penuh dengan kemuliaan itu tapi juga

| **“...dan anda diberikan kebebasan...”** terserah anda berbuat sesuka hati anda disana, bebas...bebas... enggak ada capek lagi, enggak ada letih lagi, enggak ada lelah lagi, semua nyaman. Allah berfirman,

مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ

“apa yang diinginkan oleh dari diri anda, anda akan temukan disana” (QS. Az-Zukhruf: 71)

Dan apa yang terjadi dengan musuh anda? Dan bagaimana kondisinya?

| **“...dan Musuh anda dipenjara di dalam penjara yang begitu ketat, dan anda bisa melihat dia...”** anda bisa melihat, anda penuh dengan kenyamanan dan dia dengan penuh penderitaan, anda bisa melihat dia.

| **“...dan penjara yang di huni oleh dia yang engkau lihat itu, awalnya penjara yang ditargetkan oleh musuhmu agar kamu masuk ke dalamnya juga...”** jadi dulu tuh anda target dia, biar masuk bareng-bareng di sana, tapi akhirnya anda dimasukkan ke negeri yang sangat indah dan musuh anda di mendekam dipenjara.

| **“...dan begitu dia mendekam semua pintu-pintunya di tutup sama Allah ﷻ, dan mereka putus asa keluar dari sana...”** mereka tidak bisa keluar dari penjara itu, mereka tidak bisa selamat, mereka akan tersiksa di sana.

| **“...Adapun anda, anda sedang menikmati seluruh fasilitas yang anda inginkan...”** yang mungkin tidak tercapai di negeri sebelumnya sekarang tercapai, yang dulu anda pengen banget tapi enggak bisa, sekarang dia dapatkan.

| **“...dan matamu berbinar disana...”**

semua fasilitas itu, kenikmatan itu adalah,

| **“... sebagai balasan dari kesabaran anda yang sebentar itu...”** Sebentar anda sabar

| **“...dan ketika anda tetap berada di pos anda...”** apapun yang terjadi akan tetap di pos,

| **“...dan itu hanya sebentar, sesaat, lalu berlalu lalu ketika anda masuk ke negeri itu seakan-akan anda tidak merasakan sakit sebelumnya.”**

Itulah surga hadirin sekalian yang di ilustrasikan begitu sederhana tapi dalam oleh Ibnul Qayyim rahimahullah ta’ala. negeri itu adalah surga yang akan diberikan Allah karena kesabaran hadirin sekalian, karena kesabaran ibu-ibu sekalian. Lama? Enggak, sebentar saja, enggak lama. betul kita disuruh: bertahan, bersabar, disuruh sujud, dilarang komplimen sama Allah, diminta Ridha terhadap takdir walaupun beratnya minta ampun.

Tapi ibu-ibu sekalian sebentar, enggak lama. Betul kita enggak boleh beranjak dipos kita, tetap istiqomah jangan kemana-mana, jangan loncat sana-loncat sini, tetap berada di batasan Allah subhanahu wata’ala, perbatasan antara halal dan haram, betul jarak kita dengan yang haram itu tipis banget kalau kita lengah, kalau kita tidak fokus maka kita akan jatuh kepada hal yang haram tapi kita menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kita amalkan surat Ali-Imran ayat terakhir,

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

(QS. Ali-Imran: 200)

Hadirin hanya sebentar, enggak lama. semua hanya sesaat dan semua akan hilang. Makanya kita tahu dalam hadits Nabi ﷺ ketika ada orang yang paling sengsara di dunia dicelupkan ke Surga. orang paling sengsara di dunia. Jadi udah enggak kebayang sakitnya sakit apa dia, miskin nya seperti apa, dikucilkannya seperti apa. Lalu Allah tanya kepada dia *“Anda pernah melakukan susah enggak selama ini?”* kata dia *“enggak pernah ya Allah”*. sekali celupan semua air mata kita hilang, semua sakit-sakit ditubuh kita enggak ada, semua luka dalam hati kita bersih, sekali celupan. Itu kata Ibnul Qayyim, *“Seakan-akan kita tidak pernah merasakan kesulitan apapun”* dulu bisa cerita enggak perjuangan anda untuk bisa sampai sini? *“Perjuangan yang mana ya? Kayaknya enggak ada tuh”*. Semuanya kenikmatan. Karena perjuangan itu hanya sebentar hadirin, enggak lama.

Itu kalau usia kita 80 tahun, 70 tahun enggak lama itu. Apalagi kalau misalnya ada diantara ibu-ibu sekalian istiqomah lalu usianya cuman setahun lagi dari sekaarang ada dua tahun lagi dari sekarang, kan enggak lama. Kenapa engga bisa beratahan setahun saja untuk kebahagiaan yang abadi? Untuk kekekalan yang begitu indah? kenapa enggak di lawan hawa nafsu itu sebelum terlambat? Mumpung hawa nafsu itu masih kecil, mumpung dia belum menguasai jiwa kita atau hati kita, mumpung kita masih ada kesadaran. *“Taunya dari mana sih ustadz?”* ya kita masih ada kesadaran kita masih solat, kita mau ikut kajian itu kan menunjukkan dia belum menguasai kita 100% walaupun mungkin kalau itung-itungan banyak lalainya, iya tapi kan enggak 100% lalai. masih ada harapan. Nah kenapa itu enggak dimaksimalkan? Kenapa enggak dilawan?

“Tapi capek ustadz” besok lebih capek.

“Tapi letih ustadz” besok lebih letih.

Kita cuman punya dua opsi, letih hari ini atau lebih letih besok. orang yang punya akal sehat akan memilih letih yang lebih ringan. Wallahua’lam bish-shawwab

Hadirin Allah muliakan, itu yang perlu kita camkan. Dan berikutnya nanti insyaaAllah nanti kita akan mencoba mentadabburi ayat-ayat dalam Al-Quran tentang point ini. ada beberapa ayat yang dibawakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah ta’ala. insyaaAllah kita akan bahas di petemuan yang akan datang, biidznillahi ta’ala. bagaimana Allah menjelaskan bahwa ini enggak lama kok, ini hanya sebentar maka bersabarlah untuk yang sebentar ini demi kenikmatan yang kekal, bukan yang lama tapi yang kekal, di negeri akhirat nanti

SUMBER KAJIAN:

https://www.youtube.com/watch?v=h98KyTz-6oM&t=0s&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri